

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman bagi kehidupan manusia. Ada beberapa keutamaan bagi orang yang membaca dan mempelajari Al-Qur'an keutamaan. Keutamaan membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya yaitu: pertama, orang yang membaca Al-Qur'an dan orang yang mendengarkannya maka akan sama-sama mendapat pahala. Kedua, membaca Al-Qur'an merupakan ibadah maka membacanya pun akan mendapat pahala Ketiga, membaca Al-Qur'an sebagai obat bagi orang yang sedang susah sebagai obat penenang hati. Keempat, orang yang suka membaca Al-Qur'an akan diberi syafaat pada hari kiamat. Kelima, berkumpul dengan para malaikat di akhirat, (Madiun: Jaya Star Nine, 2014).

#### **2.1 Kemampuan Membaca Al-Qur'an.**

##### **2.1.1 Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an.**

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan (Mahdali, 2020). Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan (Ayumi & Abdussamad, 2016). Pada dasarnya membaca mempunyai tujuan yaitu untuk mencari atau memperoleh pesan atau memahami makna dari bacaan tersebut. Sama seperti halnya dengan membaca Al-Qur'an, semakin sering membaca Al Qur'an pasti akan semakin lancar membacanya (Poetri & Bahruddin, 2019). Al-Qur'an secara bahasa artinya adalah bacaan atau yang dibaca.

(Aminuddin, 2002) Al-Qur'an secara istilah juga mempunyai definisi, diantaranya yaitu:

- a. Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada nabi dan rasul melalui perantara malaikat jibril yang tertulis dalam mushaf dan disampaikan kepada kita secara mutawatir, dan membacanya bernilai ibadah yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan di akhiri dengan surah An-Nas.
- b. Al-Qur'an adalah lafal berbahasa arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang disampaikan secara mutawatir, yang diperintahkan membacanya, yang menantang setiap orang (untuk menyusun walaupun) dengan (membuat) surah yang terpendek dari pada surah-surah didalamnya.

Dari ringkasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian Al-Qur'an adalah kitaballah yang mengandung firman-Nya, yang diberikan kepada penutup para rasul dan nabi-Nya, yaitu Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril yang diturunkan secara mutawatir untuk dijadikan sebagai pedoman bagi setiap umat muslim yang ada dimuka bumi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al-Isra/17:105:

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَّلْنَا وَمَا أَنْزَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Terjemahannya: “Dan Kami turunkan (Al-Qur'an) itu dengan sebenarnya dan (Al- Qur'an) itu turun dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami mengutus engkau (Muhammad), hanya sebagai pembawa berita Gembira dan pemberi peringatan”.(kemenag,Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, 2019,h,409).

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan keterampilan siswa dalam melafadzkan bacaan berupa huruf-huruf yang diungkapkan dalam ucapan atau kata (makharijul huruf) dan tajwid sesuai dengan

aturan yang berlaku, dalam hal ini membaca Al-Qur'an dikategorikan tinggi, sedang, rendah (Aquami, 2017). Kadar membaca Al-Qur'an pada kalangan muslimin beraneka ragam. Ada yang dapat membaca dengan fasih secara sempurna, ada pula yang membacanya masih sederhana, bahkan ada yang tidak bisa sama sekali (Hamdani, 2018).

Sedangkan (Astuti, 2010) mengungkapkan kemampuan membaca Al-Qur'an adalah keterampilan melafadzkan setiap huruf dengan memberikan hak huruf (sifat-sifat yang menyertainya seperti qolqolah dan lain-lain) serta mustahaknya (perubahan-perubahan bunyi huruf ketika bersambung dengan huruf lain seperti ghunnah, idgham, ikhfa' dan lain-lain).

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an adalah suatu aktivitas untuk menangkap intonasi bacaan baik yang tersurat maupun tersirat dalam bentuk pemahaman bacaan secara literal, inferensial, evaluatif, kreatif dan apresiasi dengan memanfaatkan pengalaman belajar membaca. Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan suatu hal yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, pemahaman kreatif.

### 2.1.2 Metode Membaca Al-Qur'an

Penggunaan metode yang tepat akan mempermudah proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran akan tercapai serta peserta didik akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Dalam praktek, tidak semua metode digunakan sekaligus pada saat yang sama untuk penyajian materi dan pencapaian tujuan pembelajaran yang berbeda.

a) Metode Qira'ati adalah sebagai berikut:

1. Dapat digunakan pengajaran secara klasikal dan individual.
2. Guru menjelaskan materi dengan memberikan contoh materi pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri.
3. Siswa membaca tanpa mengeja.
4. Sejak permulaan belajar, siswa ditekankan untuk membaca dengan tepat dan cepat.

Kelebihan metode qira'ati ini adalah pembelajarannya lebih efisien dan terprogram karena menjadi guru qira'ati saja seorang harus mendapatkan yahadah dari pihak qira'ati pusat yang menyatakan bahwa seseorang tersebut benar benar ahli Qur'an dan boleh mengajar qira'ati.

b) Metode Tilawati

Sebuah buku panduan belajar membaca al-Qur'an yang kemudian disebut dengan metode Tilawati yang terdiri dari enam jilid. Secara khas buku ini menggunakan pendekatan klasikal dan individual secara seimbang.

### c) Metode Iqra

Metode Iqra' adalah sebuah media atau metode pembelajaran Al-Qur'an dari pengenalan huruf-huruf hijaiyyah yang disesuaikan berdasarkan jilid 1 sampai jilid 6. Tujuan khusus dari metode Iqra' ini adalah mempercepat dan membuat lancar seseorang dalam membaca Al-Qur'an baik panjang-pendeknya dan mengetahui hukum tajwid. Kelebihan dari metode Iqra' ini adalah mudah dibawa dan dilengkapi oleh beberapa petunjuk teknis pembelajaran bagi guru serta siswa, bersifat privat (individual) siswa menghadap langsung pada guru untuk memperoleh bimbingan langsung secara individual, sistematis dan mudah diikuti. Adapun kekurangannya dari metode Iqra' yaitu bacaan tajwid tidak dikenalkan sejak dini, tidak dianjurkan menggunakan irama murottal, anak kurang tahu nama-nama huruf hijaiyyah karena tidak diperkenalkan sejak awal pembelajaran.

#### **2.1.3 Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an**

Dalam membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca koran atau buku-buku lain, membaca Al-Qur'an harus menggunakan adab (etika) yang dapat diartikan aturan, sikap atau akhlak. Kemampuan membaca Al-Qur'an seseorang dapat dilihat dari kelancaran bacaan dan kesesuaian bacaan dengan tajwid (Baduwailan, 2012), Indikator kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kelancaran membaca Al-Qur'an, ketetapan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan kesesuaian membaca

dengan makhrijul huruf (Farida, 2013) dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Tajwid

Perkataan tajwid berasal dari kata “jaud” yang artinya membaguskan. Sedangkan menurut istilah, ilmu yang berfungsi untuk mengetahui bagaimana cara memberikan hak setiap huruf dan mustahaqnya, baik yang berkaitan dengan sifat, mad, dan lain-lainnya, seperti bacaan tarqiq (tipis) dan bacaan tafkhim (tebal) dan selain keduanya (Rohmatulloh, 2018).

Tajwid yang di maksud disini yang menjadi bahan penilaian adalah:

1. Hukun nun sukun dan tanwin

a. Idzhar halqi secara bahasa didefinisikan jelas atau nampak.

Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan nun sukun dan tanwin yang sesuai dengan makhrajnya tanpa dighunnahkan ketika bertemu dengan huruf halqiyah (tenggorokan). Huruf tersebut terdiri dari hamzah (ء), ha' (ح), kha' (خ), 'ain (ع), ghain (غ), dan ha (ه). Cara membaca idzhar halqi dengan melafazkan huruf nun sukun atau tanwin secara jelas (tanpa dengung). Contohnya: خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (kholaqol insaana min 'alaq) (H.Sayuti).

b. Adapun idgham terbagi menjadi dua. Pertama, idgham bigunnah terjadi ketika nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf ya (ي), nun (ن), mim (م), dan wau (و),

sehingga harus dibaca dengan idgham disertai dengan dengung di hidung (gunnah). Contohnya: أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ (abī lahabiw wa tabb). Sedangkan idgham bilagunnah yaitu jika nun mati dan tanwin bertemu dengan lam (ل) dan ra (ر), maka harus dibaca idgham tanpa disertai dengung di hidung (gunnah). Contohnya: وَكُنْ لَهُ وَ لَمْ (wa lam yakul lahu) (H.Sayuti).

c. Iqlab secara bahasa artinya mengubah atau mengganti sesuatu. Sedangkan secara istilah adalah pengucapan nun sukun dan tanwin yang berubah menjadi mim, yang diikhfa'kan pada huruf ba disertai dengan ghunnah. Hurufnya adalah ba (ب). Contoh bacaan iqlab: مِنْ بَعْدِ (mimm ba'di) (H.Sayuti).

d. Ikhfa' secara bahasa artinya menutup atau menyembunyikan. Sedangkan menurut istilah, ikhfa berarti menyamarkan nun mati atau tanwin karena muncul suara dengungan (gunnah) ketika bertemu dengan 15 huruf. Huruf ikhfa meliputi kaf (ك), qaf (ق), fa' (ف), zho (ظ), tho (ط), dho (ض), shod (ص), syin (ش), sin (س), za' (ز), dzal (ذ), dal (د), jim (ج), tsa' (ث), dan ta' (ت). Contoh bacaan ikhfa': لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ (laqad khalaqnal-insāna) (H.Sayuti).

## 2. Qolqalah

- a. Qalqalah Sugra adalah apabila dalam satu lafal terdapat huruf qalqalah berharakat sukun asli, bukan karena waqaf.

Contoh qalqalah sugra:- QS. Al-Lahab Ayat 5

فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ

Dari ayat tersebut, dapat diketahui ada huruf ba (ب) yang diwaqafkan di tengah kalimat (Muhammad Ahmad Mu'abbad, 2014).

- b. Qalqalah Kubro adalah apabila dalam satu lafal terdapat huruf qalqalah yang berharakat hidup atau tasydid lalu diwaqafkan diakhir kalimat. Contoh qalqalah kubro: QS.

Al-Lahab Ayat 1

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

Dari ayat tersebut, dapat diketahui terdapat huruf ba (ب) yang diwaqafkan di akhir kalimat (Muhammad Ahmad Mu'abbad, 2014).

## 3. Hukum mad

- a. Mad Thabi'i adalah bacaan ayat ketika terdapat harakat fathah diikuti dengan alif, atau harakat kasrah diiringi dengan huruf ya sukun, dan harakat dammah yang diikuti dengan huruf waw sukun. Cara membaca mad asli atau *mad thabi'i* adalah dengan panjang 2 harakat (Rahmat Hidayat, S.Pd.I., 2021).



Contoh bacaannya adalah sebagai berikut.

سَمِيعٌ - يَقُولُ - كِتَابٌ

- b. Mad wajib muttasil adalah Apabila mad asli atau *mad thabi'i* bertemu dengan huruf hamzah dalam satu kata, kondisi itu dapat dikategorikan sebagai *mad wajib muttasil*. Cara membaca *mad wajib muttasil* adalah dengan dipanjangkan menjadi 4-5 harakat (Rahmat Hidayat, S.Pd.I., 2021).

Contoh kata atau kalimat dengan *mad wajib muttasil* adalah sebagai berikut:

جَاءَ - سَوَاءٌ

- c. Mad Arid Lissukun terjadi ketika berhenti di akhir ayat (waqaf) sehingga mematikan huruf terakhir, sedangkan sebelum huruf yang dimatikan terdapat mad asli atau *mad thabi'i*. Cara membaca *mad arid lissukun* adalah dengan panjang 2, 4, atau 6 rakaat. Contoh kata atau kalimat dengan *mad arid lissukun* adalah sebagai berikut: بَصِيرٌ (Bacaan latinnya: *Basiir*), خَالِدُونَ (*Kholiduun*) النَّاسِ (*An-naas*) سَمِيعٌ (*Samii'*) (Rahmat Hidayat, S.Pd.I., 2021).
- d. Mad Jaiz Munfasil jika mad asli atau *mad thabi'i* bertemu dengan hamzah dalam dua kata, hukum tajwidnya dikenal sebagai *mad jaiz munfasil*. Cara membaca *mad jaiz munfasil* adalah dengan dipanjangkan sebanyak 4-5 harakat (Rahmat Hidayat, S.Pd.I., 2021).

Contoh kata atau kalimat dengan *mad jaiz munfasil* adalah sebagai berikut.

بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ

b. Makhroj

Makhraj dimaksudkan adalah Cara menyebut huruf dan Cara membedakan huruf. Pengetahuan tentang makhraj diperoleh melalui latihan dan pembiasaan secara lisan dan harus dilakukan secara terus-menerus. Selanjutnya mengenai makhraj tersebut tidak hanya terbatas kepada sebutan dan cara membedakan masing-masing huruf secara terpisah (Ridwan, 2015). Adapun huruf-huruf hijaiyah yaitu (M. Anugrah Arifin M.Pd.I, 2018).

ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن و ه لاء ي

c. Kelancaran

*Fashahah* dimaksudkan adalah prestasi bacaan yang setinggi-tingginya dari membaca ayat-ayat Al-Qur'an. *Fashahah* mengandung tiga unsur yaitu:

1. Lancar adalah ucapan-ucapan tersebut berlangsung secara baik, yang dapat membacanya dengan cepat tanpa menemui kesalahan.
2. Tetap yaitu sebutan huruf yang tepat dapat dipertahankan dalam mengucapkannya dengan tidak pernah salah atau berlainan dengan ketentuan sebutan yang telah ditetapkan (Ridwan, 2015).

#### 2.1.4 Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Upaya Guru sebagai pendidik sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas. Dengan menelaah kalimat di atas, maka sosok seorang guru itu harus sedia mengontrol peserta didik, kapan dan di mana saja. Selanjutnya, upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an yaitu dapat dilakukan dengan cara:

##### 1. Bekerjasama dengan orangtua

Dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an peran orangtua juga sangat penting. Peran orangtua yang dapat dilakukan yaitu sebagai berikut ( Darmawan dan Hardi, 2011).

###### a. Wali (Guardian)

Secara resmi orangtua bertanggungjawab terhadap anak-anak dalam hal melindungi dan menjaga anak-anak. Mengapa orangtua perlu melindungi dan menjaga anak-anak? Jawabannya karena di dunia orangtua adalah wali bagi anaknya. Beberapa agama mengatur peran orangtua pada anak.

###### b. Guru (Teacher)

Orangtua adalah guru atau pendidik bagi anak-anaknya. Sebagai tenaga pendidik, orangtua hendaknya dapat membentuk anak menjadi pribadi yang pintar secara spiritual, emosional, dan intelektual. Anak tidak akan bisa berhasil dalam hidupnya kalau tidak ada didikan secara langsung dari orangtuanya.

###### c. Pemimpin (Leader)

Semua orang sebenarnya merupakan pemimpin bagi dirinya sendiri, tetapi tidak semua orang dapat memimpin dirinya secara benar apalagi orang lain. Namun, orangtua harus mampu memimpin dirinya sendiri dan keluarga. Sebagai pemimpin, orangtua harus memastikan bahwa segala yang dikerjakan sesuai dengan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai sesuai dengan kebutuhan, permintaan, atau harapan.

###### d. Pemegang Peranan (Role Modelling)

Anak peniru ulung. Orangtua harus berhati-hati dalam bersikap dan bertindak karena anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orangtua. Patron dalam kehidupan anak adalah orangtua.

e. Narasumber (Source)

Anak lahir tanpa ada narasumber dan pengetahuan. Mereka tidak tahu dimana makanan, dimana harus dilindungi, bagaimana mendapat uang untuk kebutuhan dasar sehari-hari. Mereka butuh hal-hal immaterial (bukan materi) yang mereka tidak tahu misalnya cinta kasih, pertumbuhan spiritual, kebijaksanaan, dukungan, pengetahuan, Orangtua sebagai narasumber segala hal baik bagi anak-anak. Dari kedua orangtuanya anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah-tengah orangtuanya (Rusmaini, 2011).

2. Pemberian Motivasi

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu, (1) kebutuhan, (2) dorongan, (3) tujuan (Dimiyati dan Mudjiono, 2010). Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan apa yang ia harapkan. Sebagai ilustrasi, siswa merasa hasil belajarnya rendah, padahal ia memiliki buku pelajaran yang lengkap.artinya siswa tersebut tidak dapat mengatur waktu belajar dengan baik, sehingga dibutuhkan sebuah dorongan yang merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi kegiatan.

### 2.1.5 Manfaat Membaca Alquran

Membaca secara umum memberi manfaat yang baik pada individu. Menurut (Ahuja, 2013) orang yang membaca bisa merdeka karena membaca melenyapkan kebodohan. Berhubungan dengan manfaat membaca, Jennings (2013) mengatakan bahwa membaca merupakan jalan berfikir kita menuju kehadiran kebijaksanaan yang besar, penderitaan yang besar atau menuju sudut-sudut hidup yang tidak teratur yang kita takut menjalaninya.

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh (Pramila, 2013), membaca dapat mempengaruhi seseorang individu untuk bertindak dengan cara tertentu atau memutuskan perilaku masa depan. Dengan demikian, membaca menjadikan seseorang berbeda, memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan dan tindakan berdasarkan kejernihan nilai-nilai.

Selanjutnya secara spesifik manfaat membaca Alquran juga dijelaskan oleh beberapa ahli. Alquran merupakan obat untuk penyakit hati yang mendatangkankan ketenangan pada jiwa manusia. Sebagaimana firman Allah SWT QS. Ar-Rad /13:28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahannya: “Yaitu orang-orang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram”

Serupa dengan yang disampaikan oleh (Agustian, 2001) bahwa Al-Qur'an adalah pembimbing menuju suatu kebahagiaan, ditengah kondisi yang terus berubah dengan cepat. Kondisi dunia yang begitu

cepat berubah inilah yang membuat interaksi sosial manusia semakin deras sehingga semakin besar kemungkinan terjadi ketegangan, namun membaca Alquran ternyata memberi solusi atas persoalan tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh (Hawari, 1997) bahwa ayat-ayat Al-qur'an banyak yang mengandung tuntunan bagaimana manusia dalam kehidupan di dunia ini terbebas dari rasa cemas, tegang, dan depresi. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pada dasarnya membaca Al-Qur'an dapat memberi ketenangan bagi jiwa manusia dan pencerahan dalam menjalani kehidupan.

#### **2.1.6 Adab Membaca Al-Qur'an**

Adab (tata krama) membaca Al-Qur'an yang paling penting disini adalah:

- a. Hendaknya pembaca dalam keadaan suci dari hadats kecil yakni berwudhu, karena ia termasuk dzikir yang paling utama meskipun boleh membacanya bagi orang yang berhadats, menurut sebagian ulama'. Adapun bagi orang yang berhadats besar diwajibkan untuk mandi sebelum membaca Al-Qur'an.
- b. Membacanya di tempat yang suci, untuk menjaga keagungan Al-Qur'an.
- c. Membaca ta'awudz di permulaan Al-Qur'an, baik di awal surat atau di tengah-tengah surat.
- d. Membaca basmalah pada permulaan setiap surat kecuali surat al-Baraah. Sebab basmalah termasuk salah satu ayat Al-Qur'an menurut pendapat yang kuat.

- e. Membacanya dengan khusyuk dan tenang, sebagai wujud penghormatan pada Al-Qur'an Karim.
- f. Membacanya dengan meresapi serta memikirkan makna dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an.
- g. Membaca Al-Qur'an dengan tartil yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan terang, serta memberikan hak kepada setiap huruf, seperti membaca panjang (Mad) dan idghom.
- h. Hendaknya pembaca memperindah suaranya ketika membaca Al-Qur'an tanpa adanya unsur memberatkan (sesuai kesanggupan).
- i. Bersiwak, membersihkan gigi dengan pasta gigi atau sejenisnya.
- j. Bagi pendengar baik mendengar dari orang yang membaca Al-Qur'an secara langsung atau melalui radio, agar mendengarkan dengan seksama serta memikirkan ayat-ayat Al-Qur'an.
- k. Menahan diri dari membaca Al-Qur'an ketika dalam keadaan mengantuk, sampai rasa ngantuknya itu hilang.
- l. Tidak memutuskan bacaan dengan berbicara bersama orang lain kecuali dalam keadaan dhorurot, seperti menjawab salam. Membaca takbir setelah selesai membaca surat al-Dhuha sampai an-Nass.

Adab membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut: Dalam keadaan suci, Mengambilnya dengan tangan kanan, Pakaian dan tempat harus bersih, Menghadap kiblat dengan khusyuk dan tenang, Menggosok gigi dan membersihkan mulut, Membaca ta'awwuz,

Membaca harus tartil, Niat yang ikhlas, Membaca dengan suara yang bagus dan merdu. Adab membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut: Berguru secara musyafahah (seorang murid sebelum membaca ayat-ayat Al-Qur'an terlebih dahulu berguru dengan seorang guru yang ahli dalam bidang Al-Qur'an secara langsung), niat membaca dengan ikhlas (niat beribadah karena Allah), dalam keadaan bersuci, memilih tempat yang pantas dan suci, menghadap qiblat dan berpakaian sopan, bersiwak (gosok gigi), membaca ta'awwudz, membaca Al-Qur'an dengan tartil, merenungkan makna Al-Qur'an, khusyu' dan khudhu (merendahkan hati kepada Allah), memperindah suara, tidak dipotong pembicaraan lain, (Amzah, 2011).

Adab membaca Al-Qur'an dapat disimpulkan antara lain yaitu: Dalam keadaan suci, mengambil Al-Qur'an dengan tangan kanan, niat dengan ikhlas kepada Allah SWT, menghadap qiblat, membaca ta'awwudz, tartil, memperindah suara, Khusyu' dan khudhu (merendahkan hati kepada Allah).

### **2.1.7 Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an.**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca al-Qur'an antara lain:

#### **a. Tingkat Intelegensi Membaca**

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan



konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Dua orang mempunyai intelegensi berbeda maka dari itu sudah pasti juga hasil dan kemampuan membacanya juga berbeda.

b. Kemampuan bahasa

Maksudnya adalah menguasai bahasa yang dipergunakan. Apabila seseorang menghadapi bacaan yang bahasanya tidak pernah didengarnya, maka akan sulit memahami teks bacaan tersebut. Penyebabnya karena keterbatasan kosa-kata yang dimilikinya.

c. Kebiasaan Membaca

Kebiasaan membaca yang dimaksud adalah apakah seseorang tersebut mempunyai tradisi membaca atau tidak. Tradisi ini ditentukan oleh banyak waktu atau kesempatan yang disediakan oleh seseorang sebagai kebutuhan.

d. Keadaan Membaca

Tingkat kesulitan yang dikupas, aspek perwajahan atau desain halaman buku, besar kecilnya huruf dan jenisnya juga dapat mempengaruhi proses membaca.

e. Pengetahuan tentang cara membaca

Seseorang akan kesulitan dalam menangkap isi bacaan jika tidak memiliki pengetahuan tentang membaca.

f. Pengalaman yang dimiliki

Sebelum proses membaca dalam sehari-hari pada hakekatnya merupakan modal pengetahuan untuk pemahaman berikutnya.

### **2.1.8 faktor-faktor yang mempengaruhi hambatan membaca Al-Qur'an.**

- a. Kurang bisa berkonsentrasi membaca yang disebabkan oleh:
  - 1. Pada dasarnya memang kurang bisa konsentrasi.
  - 2. Kesehatan yang sedang terganggu.
  - 3. Suasana hati yang tidak senang.
  - 4. Keadaan lingkungan yang tidak mendukung.
- b. Daya tahan membaca cepat berkurang yang disebabkan oleh:
  - 1. Posisi badan yang salah.
  - 2. Lampu atau penerangan yang tidak mendukung.

## **2.2 Karakter Religius**

### **2.2.1 Pengertian Karakter**

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa latin character, yang berarti membuat tajam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Karakter juga bisa diartikan tabiat atau kebiasaan. Secara umum karakter dikaitkan dengan sifat khas atau istimewa, atau pola tingkah laku seseorang yang membedakannya dengan orang lain,( Gunawan, 2012).

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sejalan dengan konsep tersebut menurut Imam Ghazali karakter adalah spontanitas manusia

dalam bersikap yang telah melekat dalam dirinya sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi,( Muchlas Samani dkk, 2011).

Pendapat lain tentang karakter juga disebutkan Hornby dan Parnwell mengatakan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Doni Koesoema memahami karakter sama dengan kepribadian yang merupakan ciri atau karakteristik seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan lingkungan,(Thomas Lickona, 2015).

M. Furqon Hidayatullah mengutip dari Rutland mengemukakan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Latin yang berarti dipahat. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit dengan hati-hati memahatnya. Ketika dipukul sembarangan, maka akan rusak. Karakter merupakan gabungan dari kebijakan dan nilai-nilai yang dipahat dalam batu hidup tersebut, sehingga akan menyatakan nilai yang sebenarnya,( M. Furqon Hidayatullah, 2010).

### **2.2.2 Pembentukan Karakter**

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam Al Quran surah Al Syams ayat 8 dijelaskan dengan istilah Fujur (celaka/ fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana firman Nya berikut ini:

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا<sup>ط</sup>

Terjemahannya: “lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya (QS Al Syams: 8)”.

Dengan dua potensi di atas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula (qolbun salim), jiwa yang tenang (nafsul mutmainnah), akal sehat (aqlus salim), dan pribadi yang sehat (jismus salim). Potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit (qolbun maridh), nafsu pemaarah (amarah), lacur (lawwamah), rakus (saba’iyah), hewani (bahimah), dan pikiran yang kotor (aqlussu’i),( Sri Lestari, 2013).

Ryan & Lickona seperti yang dikutip Sri Lestari mengungkapkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat (respect). Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat,( Sri Lestari, 2013).

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa memengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan

kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilakunya tersebut membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

### **2.2.3 Faktor-faktor Pembentukan Karakter**

Menurut (Masnur Muslich, 2015) karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah, nature) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan, (nurture). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.

Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang memengaruhi, yaitu: faktor biologis dan faktor lingkungan.

#### **a. Faktor biologis**

Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu dari keduanya.

#### **b. Faktor lingkungan**

Disamping faktor-faktor hereditas (faktor endogin) yang relatif konstan sifatnya yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogin) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwasannya karakter seseorang tumbuh dan berkembang atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam yang berupa faktor biologis dan kekuatan dari luar yaitu faktor lingkungan.

#### 2.2.4 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah terdefinisi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

**Tabel 2.1**

**Daftar Nilai-nilai Karakter Berdasarkan Kemendiknas**

<b>Nilai</b>	<b>Deskripsi</b>
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan baik.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang

	menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentukan karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing.

### 2.2.5 Pengertian Karakter Religius

Nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa adalah nilai religius. Religius berasal dari kata religi yang berasal dari bahasa Inggris religion sebagai bentuk dari kata benda yang mempunyai makna agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar di atas manusia. Religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang, (Nailah Amalia, dkk, 2019). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) religius berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang berkorelasi dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan iklim kehidupan keagamaan Islam yang implikasinya adalah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam yang diwujudkan dalam sikap serta ketrampilan hidup oleh warga sekolah atau madrasah, (Muhaimin, 2012).

Nilai religius adalah suatu pola hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah tertanam dalam diri seseorang serta tercermin dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, (Nailah Amalia, 2019). Dalam rumusan lain religiusitas merujuk pada tingkat keterikatan seseorang terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang telah menghayati serta menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berdampak terhadap segala tindakan dan pandangan hidupnya.

Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu diinternalisasikan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi



tanggung jawab orangtua dan sekolah atau madrasah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus diinternalisasikan nilai-nilai agama supaya anak kelak menjadi manusia (pribadi) yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir, penanaman nilai religius juga harus lebih intensif lagi. Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak. Selain itu, orang tua juga harus menjadi teladan (contoh) yang utama bagi anak-anaknya menjadi manusia yang religius. Kecil kemungkinan keberhasilan menjadikan anaknya manusia yang religius, sementara orangtua sendiri tidak bisa menjadi titik rujukan orientasi dari anak-anaknya,( Ngainun Naim,2012).

Sementara di sekolah terdapat banyak strategi yang bisa dilakukan untuk menanamkan nilai religius, diantaranya adalah:

1. Pengembangan budaya religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. kegiatan rutin ini terintegrasi dengan program yang telah diprogramkan sehingga tidak membutuhkan waktu khusus.
2. Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Suasana lingkungan sekolah dapat menumbuhkan (religious culture) budaya religius.
3. Pendidikan agama Islam tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama saja, namun juga dapat dilakukan di luar proses pembelajaran.

4. Menciptakan situasi atau keadaan religius, yang bertujuan untuk mengenalkan kepada siswa terkait dengan definisi dan tata cara pelaksanaan agama dalam kesehariannya.
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, serta kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, maupun sari tilawah.
6. Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan yang mengandung pendidikan Islam sehingga siswa dapat menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi-materi pendidikan agama Islam.

Dalam menanamkan nilai-nilai religius di sekolah atau madrasah tidak hanya sebatas dengan memberikan pembelajaran agama Islam oleh guru agama saja. Penanaman karakter religius kepada siswa harus menyentuh ketiga aspek yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap), dan aspek psikomotorik (ketrampilan). Sehingga siswa tidak hanya berkembang dari segi pengetahuannya saja, melainkan mampu menunjukkan sikap yang terpuji dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan agama bukan hanya tanggungjawab guru agama semata, melainkan juga harus ada sinergi dari guru-guru bidang studi lainnya, sehingga nilai-nilai religius dapat terinternalisasi dengan lebih efektif. Selain itu, lembaga pendidikan juga harus mampu menciptakan nuansa religius di lingkungan sekolah atau madrasah dengan menyelenggarakan kegiatankegiatan yang mengandung pendidikan

Islam yang dilakukan secara rutin sehingga akan menjadi sebuah pembiasaan.

#### **2.2.6 Indikator Nilai-nilai Karakter Religius**

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang terencana untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Norma-norma tersebut mengatur pola sikap dan tindakan manusia di manapun dia berada. Di dalam norma-norma tersebut terdapat sistem nilai. Jika kita Tarik dalam konteks Islam, maka sistem nilai tersebut adalah ajaran Islam dengan Al-Quran dan Hadist sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dihasilkan dari sistem nilai Islam yang dimaksud mencakup hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.

Dengan demikian ruang lingkup nilai karakter dalam perspektif Islam adalah mencakup hal-hal berikut:

a. Hubungan Manusia dengan Allah SWT.

Menurut (Daryanto dkk, 2013) menyatakan bahwa indikator dalam karakter religius meliputi tentang:

1. Taat kepada Allah
2. Toleransi
3. Jujur

## 2.2.7 Aspek-Aspek Yang Dipengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Terhadap Karakter Religius Siswa

### 1. Ketaatan Beribadah

#### a. Peningkatan frekuensi dan kualitas shalat

Siswa yang mampu membaca Al-Qur'an lebih memahami makna dan tujuan shalat, sehingga lebih termotivasi untuk melaksanakannya dengan khusyuk dan tepat waktu. (Dr. H. Asep Saepudin, M.Pd., 2019).

#### b. Peningkatan kesadaran dan ketekunan dalam menjalankan puasa

Membaca Al-Qur'an membantu siswa memahami hikmah dan manfaat puasa, sehingga lebih semangat dan tekun dalam menjalankannya. (Dr. Hj. Euis Komariah, M.Ag., 2020).

#### c. Peningkatan kesadaran dan kepatuhan dalam membayar zakat

Siswa yang mampu membaca Al-Qur'an memahami kewajiban zakat dan manfaatnya bagi diri sendiri dan masyarakat, sehingga lebih terdorong untuk menunaikannya dengan ikhlas dan tepat waktu. (Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., 2021).

### 2. Peningkatan Akhlak

#### a. Peningkatan kejujuran dan amanah

Siswa yang mampu membaca Al-Qur'an memahami nilai-nilai kejujuran dan amanah, sehingga lebih terdorong untuk berperilaku jujur dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. (Dr. H. Asep Saepudin, M.Pd., 2019).

b. Peningkatan kebaikan dan kasih sayang

Membaca Al-Qur'an menumbuhkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama, sehingga siswa lebih terdorong untuk berbuat baik dan menolong orang lain. (Dr. Hj. Euis Komariah, M.Ag., 2020).

c. Peningkatan kesabaran dan ketabahan

Siswa yang mampu membaca Al-Qur'an memahami konsep sabar dan tawakal, sehingga lebih mampu menghadapi cobaan dan tantangan hidup dengan sabar dan tabah. (Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., 2021).

3. Penguatan Keimanan

a. Peningkatan keyakinan terhadap Allah SWT

Membaca Al-Qur'an membantu siswa memahami sifat-sifat Allah SWT, sehingga keyakinan dan keimanan mereka semakin kuat. (Dr. Hj. Nenden Nuryani, M.Pd., 2022).

b. Peningkatan pemahaman tentang kisah-kisah para nabi

Kisah-kisah para nabi dalam Al-Qur'an memberikan pelajaran berharga tentang keimanan, keteguhan, dan perjuangan, sehingga memperkuat keimanan siswa. (Dr. H. Asep Saepudin, M.Pd., 2019).

c. Peningkatan kesadaran tentang sejarah Islam

Membaca Al-Qur'an membantu siswa memahami sejarah Islam dan perkembangannya, sehingga memperkuat rasa cinta dan

bangga terhadap agama Islam. (Dr. Hj. Euis Komariah, M.Ag., 2020).

#### 4. Peningkatan Pengetahuan Agama

##### a. Peningkatan pemahaman tentang konsep-konsep dasar Islam

Siswa yang mampu membaca Al-Qur'an lebih mudah memahami konsep-konsep dasar Islam, seperti tauhid, fiqih, dan akidah. (Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., 2021).

##### b. Peningkatan pengetahuan tentang hukum-hukum Islam

Membaca Al-Qur'an membantu siswa memahami hukum-hukum Islam yang mengatur berbagai aspek kehidupan, sehingga mereka dapat menjalankan kewajiban dan menghindari larangan agama dengan lebih baik. (Dr. Hj. Nenden Nuryani, M.Pd., 2022).

##### c. Peningkatan pengetahuan tentang sejarah dan peradaban Islam

Siswa yang mampu membaca Al-Qur'an memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang sejarah dan peradaban Islam, sehingga lebih memahami nilai-nilai dan ajaran Islam. (Dr. H. Asep Saepudin, M.Pd., 2019).

#### 5. Peningkatan Kualitas Hidup

##### a. Peningkatan rasa syukur dan contentment

Membaca Al-Qur'an membantu siswa memahami konsep rezeki dan bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT, sehingga mereka lebih merasa cukup dan bahagia

dengan apa yang mereka miliki. (Dr. Hj. Euis Komariah, M.Ag., 2020).

b. Peningkatan kesehatan mental dan emosional

Membaca Al-Qur'an memberikan ketenangan hati dan pikiran, sehingga membantu siswa mengatasi stres, kecemasan, dan depresi. (Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., 2021).

c. Peningkatan motivasi dan semangat hidup

Kisah-kisah inspiratif dalam Al-Qur'an memberikan motivasi dan semangat hidup bagi siswa untuk meraih cita-cita dan menjadi pribadi yang lebih baik. (Dr. Hj. Nenden Nuryani, M.Pd., 2022).

## **2.3 Penelitian Relevan**

Penelitian ini berjudul “Pengaruh kemampuan baca al-qur’an terhadap pembentukan karakter siswa kelas XI IPS di sma 2 kendari”, tema yang berkaitan dengan judul penelitian ini sebelumnya sudah pernah dilakukan penelitian oleh beberapa penulis. Namun, tidak dapat dipungkiri jika terdapat persamaan dan perbedaan pada setiap penelitian. Adapun Penelitian Relevan yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis angkat, antara lain:

2.3.1 Penelitian yang disusun tahun 2019 oleh Fauziah (1503016020) program sarjana prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan berjudul Pengaruh Pembiasaan Tadarus Al-Qur’an Terhadap Terbentuknya Karakter Religius Siswa Di Man Kendal, Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembiasaan tadarus Al Qur’an

terhadap terbentuknya karakter religius siswa di MAN Kendal Tahun Pelajaran 2018/2019, maka diperoleh data mengenai pembiasaan tadarus Al Qur'an memiliki rata-rata = 44,2 dan standar deviasi = 3,5. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan tadarus Al Qur'an termasuk dalam keadaan baik, yakni terletak diantara interval 43-45. Sedangkan terbentuknya karakter religius siswa memiliki rata-rata = 52,8 dan standar deviasi = 5. Hal ini menunjukkan bahwa terbentuknya karakter religius siswa termasuk ke dalam kategori baik, yakni terletak diantara interval 51-55. Untuk mengetahui sumbangan X terhadap variabel Y dihitung dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*. Dari perhitungan tersebut diperoleh  $r_{xy} = 0,586$ , dapat dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$  dengan  $N = 89$  (atau  $db = 87$ ) akan ditemukan harga  $r$  pada taraf signifikansi  $5\% = 0,207$ . Karena harga  $r_{xy} = 0,586 > r_{tabel}$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara variabel X dan variabel Y. Skripsi tersebut mempunyai persamaan yaitu sama sama membahas tmeneliti tentang tadarus Al Qur'an, namun yang membedakannya terletak pada subjek dan lokasi penelitiannya.

2.3.2 Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho NIM: 12110203 mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul "Pengaruh Keistiqomahan Tadarus Al Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa Di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang". Dalam penelitian ini menunjukkan tingkat keistiqomahan tadarus Al Qur'an mahasiswa di pondok pesantren Anwarul Huda Kota Malang memiliki rata-rata



84,4%. Tingkat karakter religius mahasiswa di pondok pesantren Anwarul Huda Kota Malang memiliki rata-rata 86,7%. Keistiqomahan tadarus Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap karakter religius mahasiswa Anwarul Huda Kota Malang. Pengaruh keistiqomahan tadarus Al Qur'an yaitu 35% sedangkan sisanya sebesar 65% dipengaruhi oleh variabel/faktor lain yang tidak diteliti. Skripsi tersebut mempunyai persamaan yaitu tentang tadarus Al Qur'an, namun yang membedakannya terletak pada subjek dan objek penelitiannya. Skripsi tersebut mempunyai persamaan yaitu tentang tadarus Al-Qur'an, namun yang membedakannya terletak pada subjek dan objek penelitiannya.

2.3.3 Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah NIM: 3103159 mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang yang berjudul "Pengaruh Tadarus Al Quran Terhadap Minat Mengikuti Mata Pelajaran Al Quran Hadits Bagi Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Al-Asror Patemon Gunungpati Semarang." Dalam penelitian ini menunjukkan hasil analisis regresi satu prediktor variable tadarus Al-Qur'an berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel minat mengikuti mata pelajaran Al-Qur'an Hadits (pada taraf 5%  $F_{reg} = 18,836 > F_{tabel} = 4,08$  pada taraf 1%  $F_{reg} = 18,836 > F_{tabel} = 7,31$ ). Hal ini menunjukkan bahwa tadarus Al-Qur'an berpengaruh positif terhadap minat mengikuti mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, artinya semakin tinggi kuantitas tadarus Al-Qur'an maka semakin tinggi juga minat mengikuti mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Sebaliknya semakin rendah kuantitas tadarus Al-Qur'an maka semakin rendah minat siswa

dalam mengikuti mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Skripsi tersebut mempunyai persamaan yaitu tentang tadarus Al-Qur'an, namun yang membedakannya terletak pada subjek dan objek penelitiannya. Skripsi tersebut mempunyai persamaan yaitu sama sama membahas tmeneliti tentang tadarus Al-Qur'an, namun yang membedakannya terletak pada subjek dan lokasi penelitiannya.

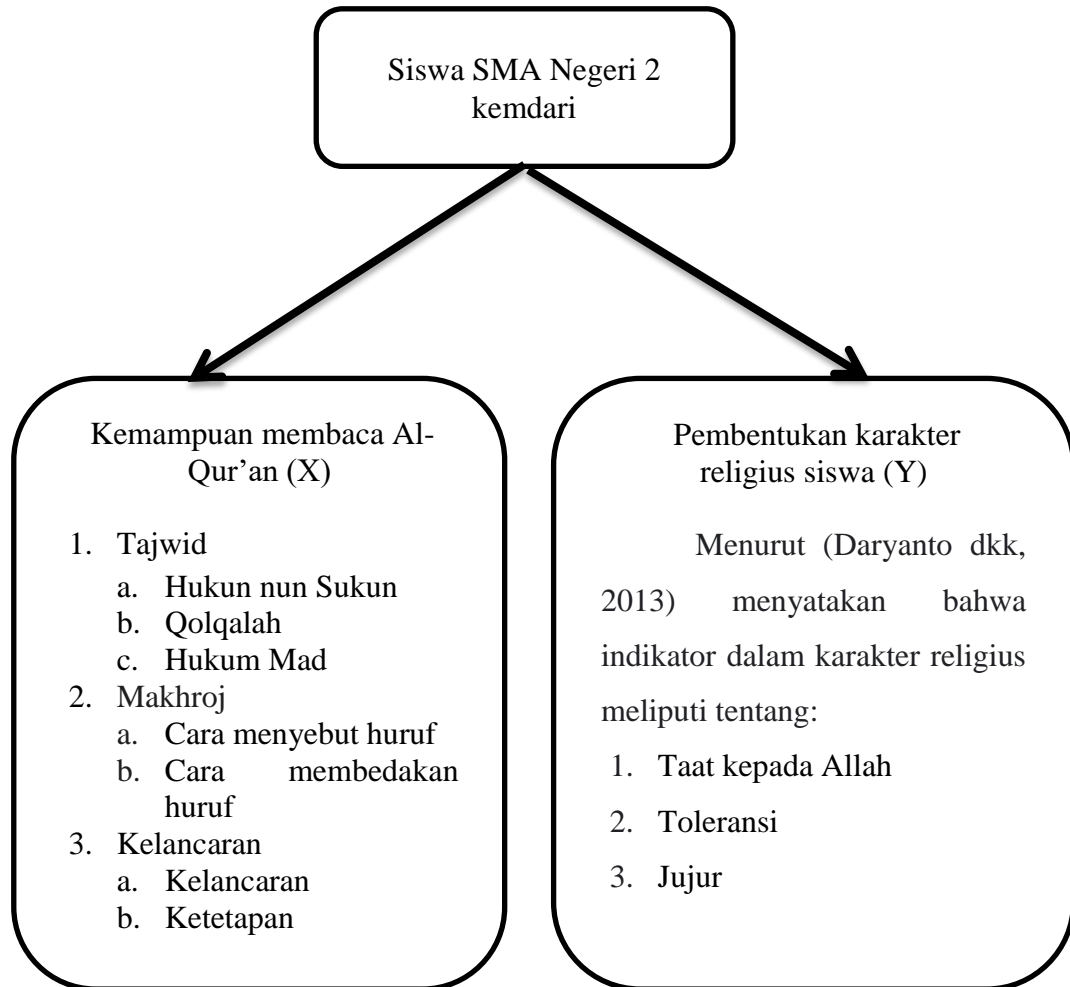
#### **2.4 Kerangka Berpikir**

Kemampuan adalah potensi atau kapasitas seseorang untuk melakukan sesuatu. Kemampuan dapat bersifat bawaan (genetik) atau diperoleh melalui pembelajaran dan pengalaman. Keutamaan membaca Al-Qur'an yaitu, (1) di tempatkan dalam barisan orang-orang besar yang utama dan tinggi; (2) memperoleh beberapa kebajikan dari tiap-tiap huruf yang dibacanya dan bertambahnya derajatnya di sisi Allah SWT; (3) Dinaungi dengan payung rahmat, dikelilingi oleh para malaikat dan diturunkan Allah SWT kepadanya ketenangan dan kewaspadaan; (4) digemilangkan hatinya oleh Allah SWT dan dipelihara dari kegelapan; (5) diharumkan baunya, disegani dan dicintai oleh orang-orang shaleh; (6) tiada gundah di hari kiamat karena senantiasa dalam pemeliharaan dan penjagaan Allah SWT; (7) memperoleh kemuliaan dan diberi rahmat kepada bapak ibunya; dan (8) terlepas dari kesusahan akhirat.

Sedangkan pendidikan karakter mempunyai fungsi untuk mengembangkan potensipotensi baik yang ada dalam diri manusia, sehingga potensi itu tetap terjaga kebaikannya. Fitrah baik tidak menjamin manusia akan menjadi baik selamanya, karena manusia hidup di lingkungan yang

mampu mempengaruhi atau bahkan merubah fitrah tersebut. Dalam pendidikan karakter ditanamkan nilai dan karakter yang dapat mengembangkan potensi manusia. Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:

**Bagan 2.1 Kerangka Berpiki**



## **2.5 Hipotesis Penelitian**

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

*H0* : Tidak terdapat pengaruh kemampuan membaca Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 2 Kendari.

*H1* : Terdapat pengaruh kemampuan membaca Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 2 Kendari.